

**ANALISIS SWOT FINANCIAL TECHNOLOGY
PADA DUNIA PERBANKAN
DI KOTA AMBON
(Survei Pada Bank di Kota Ambon)**

Ferry Hendro Basuki¹ dan Hartina Husein¹

¹Dosen Tetap Pada FEB Jurusan Akuntansi Universitas Pattimura Ambon
Email: ferrybasuki2015@gmail.com, hartina_husein@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to analyze the swot fintech approach for banking industry in ambon city. There are 8 banks as the subject of informants used in analyzing the fintech SWOT application from the banking industry side of fintech kalobarasi from the bank industry is the solution to the presence of fintech. Through the collaboration will enslave and maximize banking services in the city of ambon.

Keywords: Financial Tecnology, SWOT, Bank, Digital Information Technology

PENDAHULUAN

Realitas era digital saat ini, kualitas layanan perbankan di Indonesia diharapkan semakin meningkat secara signifikan, agar mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Terpencil). Namun, pada kenyataannya kualitas layanan perbankan di Indonesia saat ini masih minim dalam mengakses masyarakat yang tinggal di daerah 3T tersebut. (I.A.W. Christmastianto, 2017).

Industri *financial technology* (fintech) merupakan salah satu metode layanan jasa keuangan yang mulai populer di era digital sekarang ini, data World Bank, 36% masyarakat Indonesia yang terhubung dengan lembaga keuangan formal. Dengan populasi sekitar 250 juta, kelas menengah yang kian berkembang dan masih banyak komponen masyarakat yang belum tersentuh produk perbankan (*unbanked*), Indonesia memiliki potensi hingga

Rp1.600 triliun dari sisi permintaan pendanaan namun hanya Rp 600 triliun yang mampu disediakan oleh bank dan institusi perbankan (Deni Sukma, 2017). Pertumbuhan industri fintech di Indonesia sangatlah pesat. Asosiasi FinTech Indonesia mencatat pelaku start-up FinTech domestik yang beroperasi di Indonesia telah mencapai 165 perusahaan per Januari 2016, atau tumbuh mencapai 4 kali lipat dibanding kuartal IV 2014 yang sebanyak 40 perusahaan (Rezkianna Nisaputra, 2017).

Secara keseluruhan, jumlah pengguna internet di seluruh dunia diproyeksikan bakal mencapai 3 miliar orang pada 2015. Tiga tahun setelahnya, pada 2018, diperkirakan sebanyak 3,6 miliar manusia di bumi bakal mengakses internet setidaknya sekali tiap satu bulan. Indonesia menempati urutan ke enam pengguna internet di dunia seperti table dibawah ini:

Tabel 1: Pengguna Internet di Dunia.

Top 25 Countries, Ranked by Internet Users, 2013-2018						
<i>millions</i>						
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1. China*	620.7	643.6	669.8	700.1	736.2	777.0
2. US**	246.0	252.9	259.3	264.9	269.7	274.1
3. India	167.2	215.6	252.3	283.8	313.8	346.3
4. Brazil	99.2	107.7	113.7	119.8	123.3	125.9
5. Japan	100.0	102.1	103.6	104.5	105.0	105.4
6. Indonesia	72.8	83.7	93.4	102.8	112.6	123.0
7. Russia	77.5	82.9	87.3	91.4	94.3	96.6
8. Germany	59.5	61.6	62.2	62.5	62.7	62.7
9. Mexico	53.1	59.4	65.1	70.7	75.7	80.4
10. Nigeria	51.8	57.7	63.2	69.1	76.2	84.3
11. UK**	48.8	50.1	51.3	52.4	53.4	54.3
12. France	48.8	49.7	50.5	51.2	51.9	52.5
13. Philippines	47.2	48.0	49.7	50.4	51.1	50.2

Sumber: www.eMarketer.com dalam Kominfo.go.id

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) saat ini tengah mengembangkan sistem teknologi finansial (*financial technology/fintech*) untuk digunakan dalam layanan di industri jasa keuangan. Kebijakan ini didukung Kementerian Keuangan (kemenkeu) dan Bank Indonesia (BI) yang siap mengeluarkan aturan

14. Turkey	36.6	41.0	44.7	47.7	50.7	53.5
15. Vietnam	36.6	40.5	44.4	48.2	52.1	55.8
16. South Korea	40.1	40.4	40.6	40.7	40.9	41.0
17. Egypt	34.1	36.0	38.3	40.9	43.9	47.4
18. Italy	34.5	35.8	36.2	37.2	37.5	37.7
19. Spain	30.5	31.6	32.3	33.0	33.5	33.9
20. Canada	27.7	28.3	28.8	29.4	29.9	30.4
21. Argentina	25.0	27.1	29.0	29.8	30.5	31.1
22. Colombia	24.2	26.5	28.6	29.4	30.5	31.3
23. Thailand	22.7	24.3	26.0	27.6	29.1	30.6
24. Poland	22.6	22.9	23.3	23.7	24.0	24.3
25. South Africa	20.1	22.7	25.0	27.2	29.2	30.9
Worldwide***	2,692.9	2,892.7	3,072.6	3,246.3	3,419.9	3,600.2

Note: individuals of any age who use the internet from any location via any device at least once per month; *excludes Hong Kong; **forecast from Aug 2014; ***includes countries not listed
Source: eMarketer, Nov 2014

mengenai sistem teknologi finansial. Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati mengatakan, pemerintah berkomitmen untuk mendorong berkembangnya industri keuangan yang berbasis teknologi. Karena itu, perlu dibentuk sebuah aturan agar sistem tersebut dapat berjalan dengan baik. "Perlu untuk

dibuat formulasi kebijakan, pengaturan, kerangka aturan, kalau perlu ada insentif dan facility agar fintech benar-benar jadi kekuatan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, kurangi pengangguran, kesempatan kerja yang luas, dan akhirnya memecahkan masalah kemiskinan dan kesejahteraan," tuturnya di ICE BSD, (Lily Rusnah Fajriah, 2016).

Hal ini dipertegas kembali oleh DBS bahwa saat ini badai sedang terjadi di perbankan ritel global. Di masa pasca Krisis Keuangan Global, bisnis teknologi keuangan (fintech) telah merambah tidak hanya di jasa ikutan keuangan (seperti pembayaran), namun telah mengambil posisi dalam kegiatan inti perbankan seperti pinjaman dan manajemen asset. Investasi Fintech meningkat lebih dari dua kali lipat pada tahun 2015 dan ada 19 fintech unicorn (perusahaan bernilai US \$ 1 miliar atau lebih) secara global yang berada dalam posisi untuk menantang bank. (www.dbs.com; 2016)

Fenomena di atas juga terjadi di kota Ambon, karena masyarakat Kota Ambon sudah menggunakan internet dan fintech dapat diakses melalui *smarthphone*, sehingga mendorong peneliti untuk menjalankan riset yang menganalisis SWOT *Financial Technology* pada Dunia Perbankan di Kota Ambon.

KAJIAN PUSTAKA

TEORI TEKNOLOGI INFORMASI

Istilah teknologi Informasi (*information Technology* atau IT) mulai populer di akhir decade 70-an. Pada masa sebelumnya, istilah teknologi komputer atau pengolahan data elektronis atau PDE (*Electronic Data Processing* atau EDP) lebih dikenal. TI sendiri merupakan perpaduan antara teknologi komputer dan telekomunikasi dengan teknologi lainnya seperti perangkat keras, perangkat lunak, *database*, teknologi jaringan, dan peralatan telekomunikasi lainnya. Selanjutnya teknologi informasi dipakai dalam sistem informasi organisasi untuk menyediakan informasi bagi para

pemakai dalam rangka pengambilan keputusan.

Peran teknologi informasi dalam industri keuangan menurut Porter dan Millar dalam F Rojala (2013) menyatakan bahwa "Teknologi informasi menyusup dalam setiap titik rantai nilai, mengubah cara kegiatan dilakukan dan sifat dari keterkaitan di antaranya. Ini juga mempengaruhi ruang lingkup persaingan dan membentuk kembali alur produk dalam memenuhi kebutuhan pembeli. Efek dasar ini menjelaskan mengapa teknologi informasi memiliki signifikansi strategis dan berbeda dari banyak teknologi lainnya bisnis digunakan. Teknologi informasi tidak hanya mempengaruhi bagaimana individu berkegiatan namun juga, melalui arus informasi baru, akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengeksploitasi hubungan antara kegiatan, baik di dalam dan di luar perusahaan. Teknologi ini menciptakan hubungan baru antara kegiatan, dan perusahaan sekarang dapat mengoordinasikan tindakan mereka agar lebih dekat dengan pembeli dan pemasok mereka.

Budi dan Krisnadi (2016) menyebutkan bahwa Fintech dengan layanan keuangan seperti *crowdfunding*, *mobile payments*, dan jasa transfer uang menyebabkan revolusi dalam bisnis *startup*. Dengan *crowdfunding*, bisa memperoleh dana dari seluruh dunia dengan mudah, bahkan dari orang yang belum pernah ditemui sekalipun. Fintech juga memungkinkan transfer uang secara global atau internasional. Jasa pembayaran seperti *Pay Pal* otomatis mengubah kurs mata uang, sehingga yang berada di Amerika bisa membeli barang dari Indonesia dengan mudahnya.

INFRASTRUKTUR TI

Infrastruktur TI merupakan dasar perencanaan kapabilitas TI, termasuk kapabilitas teknis dan manusiawi yang diwujudkan dalam bentuk layanan dan aplikasi yang handal. Dari spesifikasi TI

secara umum, infrastruktur TI mencakup empat elemen utama, yaitu perangkat keras, perangkat lunak, basis data dan jejaring. Masing-masing elemen memiliki kompleksitas permasalahan sendiri yang membutuhkan penata kelolaan sehingga mampu menghasilkan nilai bagi organisasi melalui serangkaian layanan yang handal. Jogiyanto HM, (2011 : 193), Sistem Tata kelola Teknologi Informasi)

PERANAN TEKNOLOGI INFORMASI

Peranan teknologi informasi pada aktivitas manusia pada saat ini memang begitu besar. Teknologi informasi telah menjadi fasilitator utama bagi kegiatan-kegiatan bisnis, memberikan andil yang besar terhadap perubahan-perubahan yang mendasar pada struktur, operasi, dan manajemen organisasi, berkat teknologi ini kemudahan dapat dirasakan oleh manusia.

Secara garis besar, peranan teknologi informasi dapat berupa salah satu dari berikut:

1. Teknologi informasi menggantikan peran manusia, dalam hal ini, teknologi teknologi informasi melakukan otomasi terhadap suatu tugas atau proses.
2. Teknologi memperkuat peran manusia, yakni dengan menyajikan informasi terhadap suatu tugas atau proses.
3. Teknologi informasi berperan dalam restrukturisasi terhadap peran manusia. Dalam hal ini, teknologi berperan dalam melakukan perubahan-perubahan terhadap sekumpulan tugas atau proses.

Banyak perusahaan yang berani melakukan investasi yang sangat tinggi dibidang teknologi informasi. Alasannya karena adanya kebutuhan untuk mempertahankan dan meningkatkan posisi kompetitif, mengurangi biaya, meningkatkan fleksibilitas, dan tanggapan. (Kadir, 2013:12)

THEORY INNOVATION DISRUPTIVE

Disruptive innovation, dalam bahasa Indonesia yang disadur bebas berarti inovasi yang mengacau atau inovasi yang mengganggu. Kata mengganggu pada konteks ini tidak dapat diambil maknanya begitu saja. Sejalan dengan perkembangan teknologi, mengganggu dalam konteks ini bermakna bahwa munculnya inovasi teknologi baru akan mengganggu keberadaan teknologi yang lama. (Hamid, 2017)

Istilah inovasi yang mengganggu dipopulerkan oleh Clayton M. Christensen pada tahun 1997 (Australian Government: Productivity Commission, 2016:15) pertama kali dipopulerkan dengan istilah teknologi yang mengganggu. Christensen memperkenalkan inovasi yang mengganggu sebagai bentuk gangguan oleh pendatang baru. Pendatang baru tersebut berkompetisi dengan perusahaan *incumbent* yang sudah mapan.

Sejalan dengan itu, Chan Che Hang dkk (2013) *Disruptive innovation (DI) is a process by which a product of service takes root initially in simple applications at the bottom of a market or in a new market, and then relentlessly moves 'up market' eventually displacing established competitors.* (Disruptif inovasi adalah proses dimana suatu produk atau jasa yang awalnya berakar pada aplikasi sederhana di bagian bawah pasar atau dipasar baru, dan kemudian bergerak tanpa henti 'ke atas pasar' yang akhirnya menggeser pesaing yang sudah mapan). Menurut Utterback and Acce, *theory of disruptive innovation has also been extended form its original formulation to a more general strategi for market expansion* (teori inovasi disruptif mengambil perluasan dari formulasi orisinal ke formulasi strategi yang lebih umum dari strategi ekspansi pasar). Sementara itu, Maitrayee Ghosh (2017) menyatakan: "Inovasi Disruptif adalah teknologi yang mengubah model bisnis konvensional atau harapan konsumen". Hadirnya, fenomena inovasi disruptif

telah membawa dunia berubah lebih cepat dari sebelumnya. Hal lainnya, dari hadirnya fenomena inovasi disruptif ini telah melahirkan berbagai macam inovasi dalam bidang teknologi.

Dalam hal inovasi, terkenal dua konsep yang cukup populer; *sustaining innovation* dan *disruptive innovation*. Konsep yang pertama menjelaskan mengenai inovasi yang tidak menciptakan pasar baru, namun melakukan perubahan dipasar yang ada dengan memberikan value yang lebih baik sehingga dapat berkompetisi dengan yang lain Christensen (1997) dalam Permadi (2014). Sedangkan konsep *disruptive innovation* menjelaskan mengenai perubahan dalam bisnis dan teknologi yang mengimprovisasi produk atau jasa dengan cara-cara yang tidak pernah terpikirkan oleh pasar sebelumnya. Didalam industri teknologi kedua konsep ini sadar tidak sadar dapat menentukan masa depan perusahaan. Disatu sisi karena hubungan teknologi dan bisnis dapat saling mempengaruhi, teknologi dapat mengubah proses bisnis dan juga dapat mengubah bagaimana teknologi berkembang, disisi lain karena ekspektasi konsumen akan teknologi itu sendiri yang cukup tinggi dan semakin meningkat (Permadi, 2014)

Saat ini, paradigma inovasi dalam bidang teknologi telah mengalami pergeseran dari *sustaining technology* ke *disruptive technology*. Sebagai contoh, Uber dan Grab Application, dua aplikasi ini telah mengalihkan seluruh industri taksi/taksi, dan telah mengubah cara memesan taksi dengan hanya menekan beberapa tombol pada *smartphone*. Hal itu juga mengubah aturan naik mobil pribadi. Uber dan Grab *Application* dalam kenyataannya telah mengganggu industri taksi konvensional.

FINANCIAL TECHNOLOGY

(FINTECH)

SEJARAH FINTECH

Sejak digital revolution menggeliat, penyebaran mobile internet sudah

menjadi massif karena semua orang telah memegang cellphone/ smartphone masing-masing. Di Indonesia permulaan perkembangan fintech memiliki konteks agak berbeda dengan dunia internasional yaitu bukan karena krisis keuangan tahun 2008. Perkembangan fintech di Indonesia juga didasari kebutuhan konsumen, nasabah, merchant. Sifat fintech memang sangat user centric sehingga lebih focus pada penggunaannya. Jika melihat dari sisi pengguna khususnya dibidang finansial terdapat banyak permasalahan yang dapat terselesaikan dengan adanya fintech, misalnya mereka ingin menemukan metode pembayaran baru yang aman, mudah, murah, taori tidak berupa uang tunai. Sebab mereka punya alternative dari sekedar dari kartu kredit dan debit saja. Maka itu muncullah fintech yang menawarkan sistem atau instrument pembayaran baru, contohnya berbentuk e-money, e-wallet, metode Quick Respon (QR) Code atau Mobile Point of Sales (M-POS). (Channel, 2016)

Investasi keseluruhan pada fintech secara global mulai merangkak naik dengan nilai mencapai tiga kali lipat daloam kurun waktu 2008 hingga 2013. Sementara ini nilai investasi kedalam fintech selama Sembilan bulan pertama di 2015 sudah mencapai US\$3,5 miliar hampir empat kali lebih besar dari US\$880 juta yang tercatat sepanjang 2014. (Channel, 2016)

Tahun 2017 pastinya ada beberapa hal yang harus ditingkatkan dan dikembangkan dari perusahaan-perusahaan fintech di Indonesia. Supaya kualitas layanan kepada para klien dan nasabah semakin bagus pertama adalah masalah sumber daya manusia (SDM). Menurut ajisatria, permasalahan SDM di perusahaan Fintech disebabkan oleh masih belum banyak pekerja dibidang keuangan yang belum mengerti teknologi, dan sebaliknya. (Channel, 2016)

Selain itu, infrastruktur teknologi informasi (TI) di Indonesia seharusnya semakin dikuatkan dalam rangka mendukung perjalanan perusahaan

fintech dimasa depan. Misalnya harus disediakan sistem aplikasi yang andal (Mobile Application, Web application, artificial intelligence, robotic, big data analytics) koneksi jaringan yang baik (broadband internet, 4G, google Ballon), data center murah dan mumpuni (co-location, managed service, clouds computing, identitas penduduk yang valid (KIP elektronik), dan teknik otentikasi yang kuat (cryptography, digital signature, digital certificate, one time password, biometric verification. (Channel, 2016)

DEFINISI FINTECH

Menurut defenisi yang di jabarkan oleh *National Digital Reseach Centre* (NDRC), Teknologi Finansial adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu inovasi di bidang jasa financial. Dimana kata FinTech sendiri berasal dari kata "Financial" dan "Technologi" yang mengacu pada inovasi financial dengan sentuhan teknologi modern (Majid 2014).

Financial Technology (FinTech) adalah salah satu bentuk penerapan teknologi informasi dibidang keuangan. Alhasil, munculah berbagai model keuangan baru yang dimulai pertama kali pada tahun 2004 oleh Zopa, yaitu institusi keuangan di Inggris yang menjalankan jasa peminjaman uang. Inovasi yang berkembang disini adalah pengadaptasian prinsip jaringan komputer yang diterapkan pada bagian keuangan. (Pratama, 2016)

Teknologi keuangan atau Financial Technology (FinTech), melahirkan berbagai modal baru yang lebih praktis bagi konsumen dalam mengakses produk dan layanan keuangan. Keberadaan fintech pun menggugah status quo dan revolusi cara kerja institusi keuangan tradisional. (Rahardjo, 2016)

JENIS-JENIS FINTECH

Ada enam jenis-jenis Fintech yang dikemukakan oleh Rosse (2016) yaitu:

1. Manajemen Aset

Platform *Expense Management System* membantu berjalannya usaha lebih praktis dan efisien. Dengan adanya startup seperti Jojonomic ini, masyarakat Indonesia bisa lebih *paperless*, karena semua rekapan pergantian biaya yang semula dilakukan manual, cukup dilakukan melalui aplikasi untuk persetujuan pergantian biaya tersebut.

2. Crowd Funding

Kegiatan penggalangan dana, beramal, dan kegiatan sosial lainnya sekarang sudah bisa pula melalui startup yang bergerak di bidang *crowd funding*. Lebih tepatnya, *crowd funding* adalah startup yang menyediakan platform penggalangan dana untuk disalurkan kembali kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti korban bencana alam, korban perang, mendanai pembuatan karya, dan sebagainya.

3. E-Money

E-Money atau uang elektronik, sebagaimana namanya, adalah uang yang dikemas ke dalam dunia digital, sehingga dapat dikatakan dompet elektronik. Uang ini umumnya bisa digunakan untuk berbelanja, membayar tagihan, dan lain-lain melalui sebuah aplikasi. Salah satu dompet elektronik itu adalah Doku. Doku merupakan sebuah aplikasi yang bisa dengan mudah diunggah di *smartphone*. Doku dilengkapi dengan fitur link kartu kredit dan uang elektronik atau *cash wallet*, yang dapat kita gunakan untuk berbelanja baik secara *online* maupun *offline* kapan dan di mana saja melalui aplikasi tersebut.

4. Insurance

Jenis startup yang bergerak di bidang insurance ini cukup menarik. Karena bisanya asuransi yang kita ketahui selama ini merupakan asuransi konvensional, di mana kita mensisihkan sejumlah uang perbulan sebagai iuran wajib untuk mendapatkan manfaat dari asuransi tersebut di masa depan, jenis asuransi startup tidak semua berjalan demikian. Ada pula startup asuransi yang

menyediakan layanan kepada penggunanya berupa informasi rumah sakit terdekat, dokter terpercaya, referensi rumah sakit, dan sebagainya. HiOscar.com adalah satu jenis startup seperti ini. Startup ini dibangun dengan tujuan untuk memberikan cara yang sederhana, intuitif, dan proaktif dalam membantu para pelanggannya menavigasi sistem kesehatan mereka.

5. P2P Lending

Peer to peer (P2P) Lending adalah startup yang menyediakan platform pinjaman secara *online*. Urusan permodalan yang sering dianggap bagian paling vital untuk membuka usaha, melahirkan ide banyak pihak untuk mendirikan startup jenis ini. Dengan demikian, bagi orang-orang yang membutuhkan dana untuk membuka atau mengembangkan usahanya, sekarang ini bisa menggunakan jasa startup yang bergerak di bidang p2p lending.

6. Payment Gateway

Payment gateway memungkinkan masyarakat memilih beragam metode pembayaran berbasis digital (*digital payment gateway*) yang dikelola oleh sejumlah *start up*, dengan demikian akan meningkatkan volume penjualan *e-commerce*. *Payment gateway* satu di antaranya adalah iPaymu.

7. Remittance

Remittance adalah jenis startup yang khusus menyediakan layanan pengiriman uang antar negara. Banyak didirikannya startup *remittance* ini dalam rangka membantu masyarakat yang tidak memiliki akun atau akses perbankan. Adanya startup jenis ini sangat membantu para TKI atau siapa saja yang mungkin salah satu anggota keluarganya berada di luar negeri, karena proses pengiriman yang mudah dan biaya lebih murah. Di Singapura misalnya, berdiri sebuah startup fintech bernama SingX.

8. Securities

Saham, forex, reksadana, dan lain sebagainya, merupakan investasi yang sudah tidak asing lagi didengar. *Securities* dapat dikatakan sebagai jenis

startup yang menyediakan platform untuk berinvestasi saham secara *online*. Contoh startupnya adalah Bareksa.com. Didirikan pada tanggal 17 Februari 2013 Bareksa.com adalah salah satu *securities startup* terintegrasi pertama di Indonesia yang menyediakan platform untuk melakukan jual-beli reksa dana secara *online*, memberikan layanan data, informasi, alat investasi reksa dana, saham, obligasi, dan lain-lain.

ANALISIS SWOT

SWOT adalah akronim untuk kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dari lingkungan eksternal perusahaan. Menurut Jogiyanto (2005:46), SWOT digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan dan kesempatan-kesempatan eksternal dan tantangan-tantangan yang dihadapi.

Menurut David (2006:8), semua organisasi memiliki kekuatan dan kelemahan dalam area fungsional bisnis. Dalam hal ini, tidak ada perusahaan yang sama kuatnya atau lemahnya dalam semua area bisnis. Kekuatan/kelemahan internal, digabungkan dengan peluang/ancaman dari eksternal dan pernyataan misi yang jelas, dapat menjadi dasar untuk penetapan tujuan dan strategi. Tujuan dan strategi ditetapkan dengan maksud memanfaatkan kekuatan internal dan mengatasi kelemahan.

Penjelasan dari SWOT oleh David (2006:47) adalah :

1. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing perusahaan dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani oleh perusahaan yang diharapkan untuk dilayani. Kekuatan adalah kompetisi khusus yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan di pasar

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja per-usahaan. Keterbatasan tersebut dapat berupa fasilitas, sumber daya keuangan, kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran dapat merupakan sumber dari kelemahan perusahaan.

3. Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Kecenderungan–kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang, misalnya perubahan teknologi dan meningkatnya hubungan perusahaan dengan pembeli atau pemasok merupakan gambaran peluang bagi perusahaan.

4. Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan. Adanya peraturan-peraturan pemerintah yang baru atau yang direvisi dapat merupakan ancaman bagi kesuksesan perusahaan.

TUJUAN ANALISIS SWOT

Menurut Rangkuti (2006) dalam melakukan suatu analisis, pastilah menetapkan tujuan yang dicapai dengan analisis yang dipilih, begitu pula dengan analisis SWOT. Beberapa tujuan dari analisis SWOT:

1. Mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal yang terlibat sebagai *input* untuk merancang proses, sehingga proses yang dirancang dapat berjalan optimal, efektif dan efisien.
2. Untuk menganalisis suatu kondisi, dimana dibuat sebuah rencana untuk melakukan sesuatu.

3. Mengetahui keuntungan yang dimiliki perusahaan kompetitor.
4. Menganalisis prospek perusahaan untuk penjualan, keuntungan dan pengembangan produk yang dihasilkan.
5. Menyiapkan perusahaan untuk siap dalam menghadapi permasalahan yang terjadi
6. Menyiapkan untuk menghadapi adanya kemungkinan dalam perencanaan pengembangan di dalam perusahaan.

Analisis SWOT pada *Financial Technology (FinTech)*

Strengths (kekuatan) FinTech

1. Kemudahan dalam memanfaatkan akses data layanan keuangan dalam ukuran besar dan kemudahan untuk melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja.
2. Kemampuan untuk menjangkau kelompok masyarakat yang tidak terlayani oleh kantor lembaga keuangan khususnya di daerah 3 (tiga) T (terdepan, terluar dan terpencil)
3. Dapat meningkatkan literasi keuangan bagi pemerintah, masyarakat dapat menikmati layanan keuangan dengan mudah, murah dan cepat. Sedangkan bagi investor atau pendiri *FinTech* dapat menikmati keuntungan dari bisnis yang dihasilkan. Hal yang paling utama adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat karena ada kemudahan untuk mengakses sumber keuangan atau permodalan (Sofyan, 2017).

Weaknesses (kelemahan) FinTech

1. Membutuhkan koneksi internet yang mendukung baik dari segi kecepatan akses maupun server yang stabil dalam mengirimkan

- file data, karena transaksi finansial akan berlangsung dengan lancar ketika akses internet tidak mengalami gangguan.
2. Pengetahuan masyarakat akan teknologi finansial yang relatif rendah memungkinkan mereka tidak dapat maksimal dalam mengakses layanan keuangan. sehingga jasa teknologi finansial perlu melakukan sosialisasi penggunaan teknologi finansial tersebut.
 3. Ketimpangan akses layanan keuangan karena infrastruktur teknologi informasi yang tidak merata antara daerah perkotaan dengan daerah 3 (tiga) T (terdepan, terluar dan terpencil), menyebabkan masyarakat kesulitan melakukan transaksi finansial secara online, sehingga layanan keuangan tidak dapat dirasakan secara maksimal.
 4. Timbulnya aksi kejahatan online seperti penyadapan, pembobolan, dan *cybercrime* dalam transaksi finansial, membuat masyarakat menjadi ragu untuk melakukan transaksi online.
 5. Kurangnya perhatian terhadap manajemen resiko, setiap badan usaha memiliki resiko bisnis. Hal ini kurang diperhatikan oleh beberapa pendiri *finTech*. Padahal dengan mengetahui resiko yang mungkin akan ditimbulkan, maka perusahaan tahu bagaimana menangani atau meminimalkan resiko yang muncul tersebut (Sofyan, 2017).
 6. Belum terlalu dipercaya oleh masyarakat. Kita semua tahu kelemahan teknologi digital khususnya di Indonesia. Banyak sekali *hacker* yang tidak bertanggung jawab dan mengambil data untuk kepentingan pribadinya. Hal ini

yang membuat banyak dari masyarakat kurang percaya dengan teknologi digital khususnya bagi orang yang pernah mengalami hal tersebut (Sofyan, 2017).

Opportunities (peluang) FinTech

Menurut Bima Yudhistira (2017) Peluang bisnis *Financial Technology* (FinTech) semakin berkembang karena banyaknya kemudahan yang ditawarkan kepada pelanggan oleh pelaku bisnis tersebut. FinTech justru akan semakin membantu terciptanya industri keuangan yang inklusif. Kehadiran FinTech akan membantu masyarakat yang masih *unbankable*, yang jumlahnya masih banyak. Sehingga industri ini memiliki potensi besar untuk berkembang di Indonesia.

Kehadiran fintech akan menyebabkan perbankan melakukan digitalisasi dan otomatisasi agar dapat mempermudah pelayanan yang lebih praktis. Masyarakat juga membutuhkan layanan perbankan yang lebih modern. Hal ini mendorong perbankan untuk lebih mengutamakan layanan berbasis teknologi. Oleh karena itu perbankan dapat berkolaborasi dengan fintech agar mempermudah layanan jasa keuangan.

Threats (ancaman) FinTech

Ancaman kejahatan *cyber* di Indonesia. Indonesia berada pada pertumbuhan tercepat koneksi di dunia. Namun sayangnya, Indonesia menempati peringkat pertama dengan jumlah *cybercrime* terbanyak di dunia dan di peringkat kedua dunia terkait kejahatan *hacking*. Semakin erat relasi antara teknologi dan layanan keuangan, di mana kegiatan keuangan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, maka potensi ancaman kejahatan yang lebih *sophisticated* pun semakin besar. Tidak ada sektor yang lebih rawan terkepos ancaman ini selain sektor layanan keuangan dan terutama fintech. Meski *cybercrime* yang paling banyak terjadi adalah terkait

malware (virus) anamun yang paling mengkhawatirkan adalah kejahatan yang terkait dengan transaksi keuangan seperti transaksi fiktif, carding (penggunaan kartu kredit orang lain), penipuan di *marketplace*, yang tentunya juga menjurus ke area-area fintech. Resiko besardari hal ini adalah hilangnya kepercayaan nasabah yang justru merupakan dasar utama dari pertumbuhan fintech kedepannya (www.kompas.com).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas. Penelitian yang dilakukan akan menggambarkan analisis SWOT *Financial Technology* bagi Industri perbankan di kota Ambon. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti.

Paradigma penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigm interpretif. Menurut Damayanti (2016) Paradigma interpretif adalah bagaimana kita memandang dunia atau realita atau ilmu (bahkan akuntansi) melalui asumsi fundamental tentang Tuhan, Manusia, Alam, Realita, dan bahkan Semesta. Tujuan paradigm interpretif adalah untuk menganalisis realita sosial semacam ini dan bagaimana realita sosial itu terbentuk dari Ghozali dan Chariri (2007). Paradigm interpretif tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, tetapi mengakui bahwa untuk memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin.

Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi lokasi penelitian adalah bank-bank di kota Ambon. Alasan mengambil lokasi

penelitian tersebut karena bank menjadi industri yang paling rentan terhadap hadirnya perkembangan Fintech.

Sumber Data

Untuk menunjang kelengkapan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, penulis memperoleh data yang bersumber dari :

1. Data primer

Data primer adalah merupakan data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan berupa hasil pengamatan setempat dan perolehan dokumen perusahaan serta wawancara langsung pada pimpinan perusahaan maupun pada karyawan yang bersangkutan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah merupakan data yang tidak langsung yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Dalam hal ini bersumber dari penelitian yang meliputi buku-buku bacaan yang berkaitan dengan judul penelitian dan data-data yang terkumpul.

Informan

Informan penelitian adalah sumber informasi utama yaitu orang di anggap lebih banyak mengetahui permasalahan penelitian atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek /informan penelitian yaitu

1. Bagian/bidang teknologi informasi
2. Direktur/Menager yang menangani jasa layanan perbankan atau menangani jasa usaha produk-produk perbankan (bagian commercial banking)

KARAKTERISTIK INFORMAN DAN DINAMIKA LAPANGAN

Peneliti melakukan studi lapangan untuk mendapat data primer melalui pross wawancara secara terstruktur sesuai instrumen penelitian yang telah disiapkan. Terdapat 9 (sembilan) orang yang bersedia menjadi informan mewakili 9 (sembilan) bank yang beroperasi di kota Ambon. Adapun komposisi seperti tabel berikut ini.

Tabel 2: Karakteristik Informan.

No.	Nama	Bank	Jabatan
1.	J T	CIMB NIAGA	Head CS
2.	Ven	Danamon	Head CS
3.	G S T	BRI	Devisi IT
4.	M P A	Mayapada	Head CS
5.	I H S	Mega	Operation Manager
6.	D A L	BNI	Asis. Adm Keuangan
7.	R N	BTN	Human Cap. Support
8.	N S	BTPN	Staff

Sumber: Data Primer 2017.

Terdapat 13 (tiga belas) bank yang beroperasi di Kota Ambon, berarti 61% bank telah dipilih menjadi objek riset. Dengan beragam jabatan dan pengalaman yang memadai maka informan-informan tersebut layak untuk mengisi dan menjelaskan instrumen penelitian. Dari hasil observasi dan wawancara, perspektif dari para informan (*Bankers*) tidak semuanya sama disebabkan pertimbangan atas simbol-simbol seperti spesifikasi pendidikan dan pengalaman kerja masing-masing informan yang sangat mempengaruhi makna atau interpretasi *bankers* tentang *fintech*.

Hasil Penelitian

Dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini mencoba mengungkap paradigma *bankers* terhadap SWOT *fintech* yang menjadi fenomena terkini didalam Teknologi Informasi. Fokus penelitian ini adalah bagaimana kekuatan, kelemahan, ancaman dan kesempatan *fintech* bagi industri perbankan di Kota Ambon. Chrismastianto (2017) menyebutkan bahwa konsep *fintech* sebagai bentuk penerapan teknologi finansial untuk meningkatkan efisiensi kegiatan operasional dan mutu pelayanan bank kepada nasabahnya, sebab pemanfaatan teknologi finansial tersebut sejalan dengan semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat akan layanan keuangan berbasis online dan penggunaan media internet untuk akses data digital.

Kekuatan *Fintech* Di Mata *Bankers*

Teknologi finansial yang akan diimplementasikan dalam lembaga perbankan memudahkan kastamer di dalam mengakses layanan keuangan dan tentu saja kehadiran *fintech* sebagai inovasi tersendiri bagi nasabah yang mana dengan adanya teknologi ini membawa pengalaman nasabah ke tingkat yang leboh tinggi dalam melalukukan transaksi finansial. Selanjutnya, karena saat ini perbankan belum dapat menjangkau seluruh daerah terpencil, dan biaya operasional menjadi hemat. *Fintech* sangat mendukung dan memudahkan aktivitas pelayan bagi nasabah, mengurangi pekerjaan dan menghemat waktu. Serta dengan adanya *fintech* masyarakat tidak perlu kehadiran fisik ke kantor cabang karena segala layanan keuangan dapat diakses.

Kelemahan *Finyech* Di Mata *Bankers*

Teknologi finansial membutuhkan koneksi jaringan internet yang kuat jika lemah membuat nasabah tidak nyaman. Meningkatkan kejahatan *cybercrime* sehingga nasabah harus *smart* dan hati-hati. Perlu sosialisasi dari regulator, karena masyarakat masih belum biasa dengan *fintech* agar tidak salah pilih yang berakibat pada kerugian bagi masyarakat. Infrastruktur teknologi komunikasi yang tidak merata, maka *fintech* akan terasa sulit disentuh oleh masyarakat khususnya didaerah terpencil. Untuk itu diperlukan effort lebih dari Pemerintah untuk mendukung perkembangan teknologi ini.

Peluang Fintech Di Mata Bankers

Adanya peluang menciptakan pendapatan melalui kolaborasi dengan perusahaan *startup*. Kolaborasi tentang pembiayaan kepada perusahaan *startup* yang berpotensi untuk dibina, serta masyarakat yang belum terlayani jasa perbankan. Aplikasi ini dapat menghandel pekerjaan-pekerjaan seperti transfer dana, pembayaran, peminjaman modal, kredit hingga pengelolaan asset dan berdampak kepada semakin mudahnya biaya operasional. Nasabah semakin nyaman di dalam bertransaksi yang disupport oleh digital banking (BRI). Infrastruktur teknologi yang semakin baik akan semakin menunjang dan meningkatkan kualitas pelayanan perbankan.

Ancaman Fintech Bagi Bankers

Adanya ancaman yang berimbas kepada pengurangan karyawan. Serta kehadiran *fintech* semakin memperkuat kolaborasi seperti *flas sale* dan *E-pay* (BRI). Kolaborasi merupakan jawaban terhadap ancaman yang di bawa oleh *fintech*, kolaborasi memberikan kekuatan sinergisitas yang maksimal bagi dunia perbankan.

KESIMPULAN

Financial Technology yang diimplementasikan memberikan kekuatan, kelemahan, ancaman, peluang bagi dunia perbankan secara bersamaan sehingga membuat para bankers harus memperbaiki infrastruktur teknologi informasi agar dapat berkolaborasi dengan *fintech*. Pada gilirannya akan membuat peningkatan layanan dunia perbankan sehingga kastamer semakin mendapatkan pengalaman terkini terkait layanan perbankan digital.

SARAN

Teknologi keuangan memiliki tingkat efektivitas yang baik untuk meningkatkan kualitas layanan perbankan, namun implementasi teknologi keuangan masih tergolong baru dan kajian literasi yang relevan yang terbatas, untuk itu perlu upaya tindak lanjut dari Pemerintah, OJK, praktisi perbankan, serta penyedia jasa

fintech agar dapat meningkatkan literasi, kajian ilmiah yang mendalam agar kehadiran *fintech* di tengah masyarakat dapat menjadi pemampu di dalam pembelajaran era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Australian Government: Productivity commission. 2016. *Digital Disruption: What Do Governments Need To Do?* Canberra: Commonwealth of Australia.
- Budi Wibowo dan Irwan Krisnadi. 2016. Analisa Regulasi Fintech Dalam Membangun Perekonomian Di Indonesia. Diakses 12 Mei 2018. Tersedia di <https://www.academia.edu>
- Deni Sukma. 2016. Fintechfest, mempopulerkan teknologi finansial di Indonesia. *Arena LTE*. Diakses 12 Mei 2018. Tersedia di <http://arenalte.com>.
- Federico Rajola. 2013. *Customer Relationship Management in the Financial Industry Organizational Processes and Technology Innovation* Second edition. Springer Heidelberg New York Dordrecht London
- Group Research DBS. 2016. *New Avatar: Banks Watch Out for Banks*. Diakses 12 Mei 2018. Tersedia di <http://www.dbs.com>
- Immanuel Adhitya Wulanata Christianto. 2017. Analisis Swot Implementasi Teknologi Finansial Terhadap Kualitas Layanan Perbankan Di Indonesia *Jurnal Ekonomi dan Bisnis ISSN 1979 - 6471 Volume 20 No. 1, April 2017*
- Lily Rusnah Fajriah, 2016. OJK, BI dan Kemenkeu Siapkan Aturan Soal Sistem Fintech. Diakses 12 Mei 2018. Tersedia di <http://ekbis.sindonews.com>
- Pramida Arhando Julianto. 2016. Fintech, Cara Perbankan Penuhi Kebutuhan Nasabah. Diakses 12 Mei 2018. Tersedia di <https://ekonomi.kompas.com>

- Rezkiana Nisaputra, 2017. Fintech Jadi Ancaman Sekaligus Peluang Bagi Bank. Diakses 12 Mei 2018. Tersedia di <http://infobanknews.com>
- Chang Che Hang, dkk. 2013. *Opportunity Discovery and Creation in Disruptive Innovation*, Cambridge: Institute for Manufacturing University of Cambridge.
- Channel. 2016. *Fintech Penyokong Implementasi ekonomi Digital di Indonesia*. Edisi 65 Juli-Desember 2016.
- Damayanti, 2016. Paradigma Interpretif. TGP, Jakarta.
- Elder, Randal J., dkk. 2011. *Jasa Audit dan Assurance (Pendekatan Terpadu – Adaptasi Indonesia)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fauziah Artanti, 2015, “*Penelitian Kualitatif (Metode pengumpulan data)*”. PT Rineka Erlangga Madya, Jakarta.
- Ghozali Imam dan Chariri Anis, 2007, Paradigma Interpretif. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hamid, Edy Suhandi. 2017. *Disruptive innovation: Manfaat dan Kekurangan Dalam Konteks pembangunan Ekonomi*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Haryanto, Puguh. 2016. *Gunakan Teknologi Terkini, Wapres mencoba BRI Digital*. <https://ekbis.sindonews.com/read/1131773/178/gunakan-teknologi-terkini-wapres-mencoba-bri-digital-1471362968> (diakses pada 10 November 2017, 07:50)
- Ibna, Aufa. Penggunaan Kerangka Technology Acceptance Model (TAM) Didalam Melakukan Penilaian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi E-Geovernment Pemko Medan. USU Repository, 2009, h. 47.
- Isa, Irawan. 2012. *Evaluasi Pengontrolan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Indah, Siti Nur Mawar. 2010. “*Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap kualitas Audit (Studi Empiris Pada kantor Auditor KAP di Semarang)*”, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: ANDI
- Jogiyanto. 2011. *Sistem Tata Kelola teknologi Informasi*. Yogyakarta: ANDI
- Kadir, Abdul. 2014. *Pengenalan Sistem Informasi Edisi Revisi*. Yogyakarta: ANDI.
- Kuncoro, Seno Agung. 2016. *Perbankan: Fintech Mengelola Potensi Bisnis*. Indonesia deposit Insurance Corporation
- Lambertus P. Wairisal dan Nur Khusniyah I, Analisis Perilaku Penggunaan Teknologi Informasi: Studi pada Dosen Universitas Pattimura Ambon. *Jurnal Aplikasi Manajemen* vol. 10. No. 4 (Ambon: Universitas Pattimura Ambon, 2012), hal. 763.
- M. Majid, 2014. *Mengenal Fintech, Inovasi Sistem Keuangan di Era Digital*. <https://www.google.co.id/amp/s/www.maxmanroe.com/mengenal-fintech-inovasi-sistem-keuangan-di-era-digital.html/amp> (Diakses pada 29 Oktober 2017, 20:39).
- Maitrayee Ghosh. 2017. *Disruptive Innovation and Academy Library management*. <https://www.researchgate.net/publication/313051230> (diakses pada 2 November 2017, 20:39).
- Muslihin, 2013. Paradigma Penelitian. Penerbit Nusa Media, Bandung.
- Moleong Lexy J. 2010. “*Metdologi Penelitian Kualitatif*”. Penerbit

- PT Remaja Yosdakarya, Bandung.
- Poetri, Adelia Rosarindry. 2010. *Adopsi E-commerce dengan pendekatan TAM bagi UKM*.
- Pratama. Bambang 2016. *Mengenal lebih dekat "financial Technology"*. <https://bussines-law.binus.ac.id/2016/05/31menenal-lebih-dekat-financial-technology/> (diakses pada 16 oktober 2017, 20:22).
- Permadi, Galih. 2014. *Disruptive Product Innovation Strategy: kasus iphone* 5. <https://www.slideshare.net/mobile/didarsandi/disruptive-product-innovation-strategy-kasus-iphone>. (diakses pada 2 November 2017, 20:35).
- Raharjo, Budi. 2016. "Fintech: Layanan Baru, Ancaman Baru?" Institut Teknologi Bandung (ITB), Bandung.
- Ramadhani, Neila. 2009. *Model Perilaku Penggunaan TIK "NR2007" Pengembangan Dari Technology Acceptance Model (TAM)*. Buletin Psikologi Volume 17, NO.1,2009:17-27.
- Rosse, Shinta. 2017. "Apa Itu Fintech dan Jenis-Jenis Startup Fintech" <https://www.duniafintech.com/pengertian-dan-jenis-startup-fintech-di-indonesia/> (diakses pada 18 oktober 2017, 19:34).
- Sugiyono. 2013, "Metode Penelitian Kualitatif". Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Umi. 2016. *Efek perkembangan fintech di ekonomi Indonesia*. <http://www.happyumi.com/2016/12/efek-perkembangan-fintech-di-ekonomi.html> (diakses pada 18 oktober 2017, 20:01).
- Undang-Undang No 82 tahun 2016 Tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif.
- Utomo, R Andi Kartiko. 2017. *Bisnis Model Baru Bank Fintech dan ekonomi digital*. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2017/04/1821000426/binis.model.bank-fintech.dan.ekonomi.digital> (diakses pada 10 oktober 2017, 17:51).
- Wardiana, Wawan. 2002. *Perkembangan Teknologi Informasi di Indonesia*. Jurnal Fakultas Teknik Universitas Komputer Indonesia.
- Wibowo, Arief. 2006. *Kajian tentang perilaku pengguna Sistem Informasi dengan pendekatan technology acceptance model (TAM)*. Universitas Budi Luhur, Jakarta.
- Wijayanti, Ratih. 2009. *Analisis Technology Acceptance Model (TAM) Terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan nasabah terhadap Layanan Internet Banking (Studi empiris Terhadap Nasabah Bank di Depok)*. Universitas Gunadarma.
- Yuliantari, Kartika. 2015. "Analisis SWOT Pada PT Bank Dinar Indonesia Tbk". Akademi Sekretari dan Manajemen Bina Sarana Informatika. Jakarta.

Website

<https://bisniskeuangan.kompas.com/read/2017/04/18/210000426/binis.model.baru.bank.fintech.dan.ekonomi.digital> (diakses pada 29 oktober 2017, 20:46).

[https://www.google.co.id/url?=&source=web&rct=j&url=https://www.dbs.com/spark/indeks/id_/dbs-yes-asset/files/\(riset%25203\)?2520meningkatkan%2520financial%2520inklusi%2520melalui%2520digitalisasi%2520perbankan.pdf&fed=0ahukewihj5h4krhxahudny8khd_qdxqqfggkmaa&usg=](https://www.google.co.id/url?=&source=web&rct=j&url=https://www.dbs.com/spark/indeks/id_/dbs-yes-asset/files/(riset%25203)?2520meningkatkan%2520financial%2520inklusi%2520melalui%2520digitalisasi%2520perbankan.pdf&fed=0ahukewihj5h4krhxahudny8khd_qdxqqfggkmaa&usg=)

aovaw391gn1nwh7yd66.7fsofd
v (diakses pada 29 oktober
2017, 21:09).

<https://www.duniafintech.com/startup-fintech-mengubah-fungsi-bank-di-indonesia/> (diakses pada 28 oktober, 19:35)

<http://ekonomi.metrotvnews.com/mikro/zN-Pd42AN-bappenas-sokong->

perkembangan-fintech (diakses
pada 10 oktober 2017, 13:54).

C. A. W. Imanuel, 2017. “Analisis Swot Implementasi Teknologi Finansial Terhadap Kualitas Layanan Perbankan Di Indonesia,” *J. Ekon.dan Bisnis* , vol. 20, no. 1, pp. 133 – 144,